



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

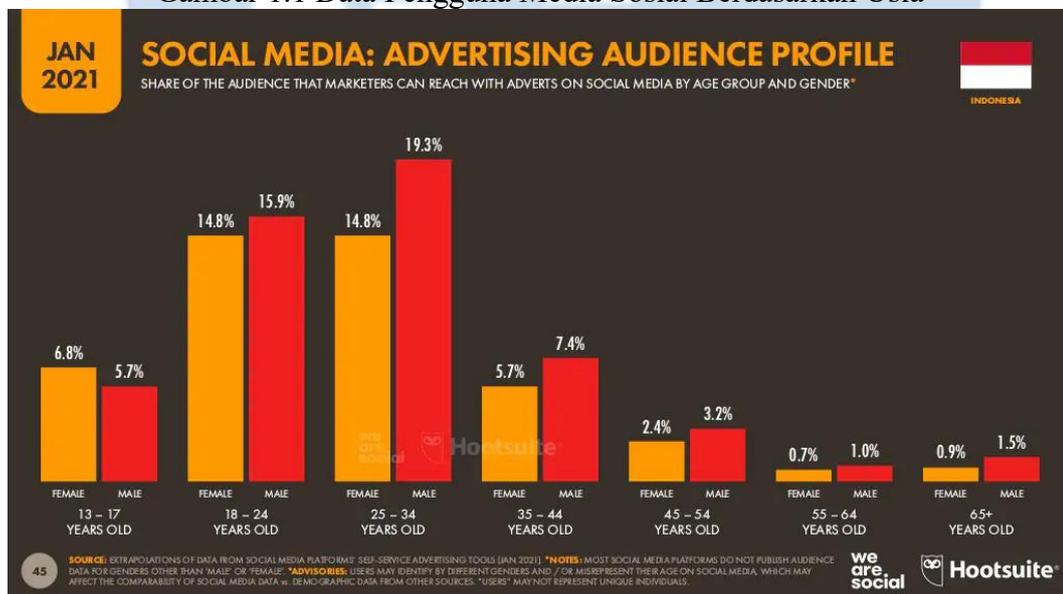
1.1 Latar Belakang

Kecanggihan di era digital memang memudahkan keseharian manusia dalam melakukan berbagai hal untuk mendapatkan informasi. Peran besar hadirnya perkembangan teknologi digital ini telah menyangkut pada bidang media. Saat ini, banyak orang menganggap era digital telah memunculkan istilah “media baru”. Dalam media baru, batasan percetakan dan pemodelan penyiaran tradisional sudah diabaikan (Potter dalam McQuail, 2011, p. 151). Konten dalam media baru sendiri dapat dinikmati melalui satu platform media sosial yang memiliki berbagai bentuk, baik itu teks, gambar, video, ataupun audio. McQuail (2011, p. 153) berpendapat bahwa masyarakat media baru memiliki interaktivitas yang lebih tinggi daripada masyarakat media di era sebelumnya. Meningkatnya interaktivitas dikarenakan terdapat koneksi jaringan yang meningkat juga. Hal ini terbukti dari masyarakat di mana dan kapan saja mudah terhubung dengan media yang diinginkan.

Kurniawati & Baroroh (2016, p. 53) mengatakan mahasiswa adalah kelompok penetrasi pengguna internet tertinggi dengan situs jaringan yang sering diakses berupa konten media sosial. Media sosial faktanya menjadi wadah untuk mahasiswa yang dasarnya termasuk dalam kelompok net gen atau banyak dikenal dengan istilah generasi Z yang memiliki rentang usia 18 sampai 24 tahun (Zimic, 2009, p. 129). Net gen sendiri dapat diartikan sebagai generasi yang mempunyai peran aktif dalam menggunakan media. Zimic menambahkan bahwa mahasiswa net gen merupakan generasi yang nantinya akan menentukan kesinambungan dan kepemimpinan. Keadaan ini yang meyakinkan bahwa literasi media berbasis digital dikalangan mahasiswa telah menjadi agen perubahan untuk berpikir kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Riset yang dilakukan Data Reportal pada Januari 2021 menunjukkan bahwa sekitar 170 pengguna atau 61% dari total penduduk Indonesia saat ini adalah pengguna aktif media sosial. Jumlah ini meningkat sebanyak 10 juta pengguna dari rentang Januari 2020 ke 2021. Dari total 61% tersebut, generasi Z telah menjadi urutan kedua pengguna media sosial terbanyak yang memiliki persentase 15,9% pria dan 14,8% Wanita dari total populasi penduduk Indonesia (Data Reportal, 2021)

Gambar 1.1 Data Pengguna Media Sosial Berdasarkan Usia

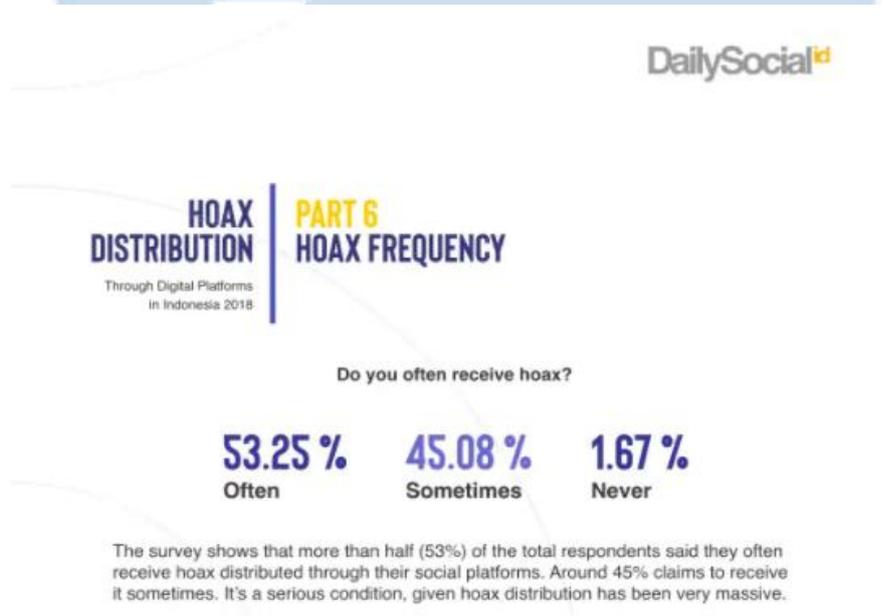


Sumber: Data Reportal, 2021.

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan, bahwa generasi Z menjadi generasi pengguna media sosial cukup tinggi yang hampir sebanding dengan generasi sebelumnya, yaitu milenial. Safko (2010, p. 4) mendefinisikan media sosial sebagai ruang atau medium yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk bersosialisasi. Selain itu, manusia yang mengakses media sosial pun sudah tidak hanya menjadi konsumen media saja, tetapi juga bisa menjadi produsen media yang dapat membuat dan mempublikasikan kontennya sendiri ke dalam media sosial.

Menurut Libois (dalam Haryatmoko, 2011, p. 147) adanya kebebasan mengakses internet ini dapat disalahgunakan oleh masyarakat dengan cara menyebarkan berita bohong yang merugikan orang lain, seperti Hoaks. Terlebih lagi, Libois juga menyatakan hampir sebagian generasi Z mendapatkan berita terkini dari media sosial. Merujuk pada riset yang dilakukan DailySocial tahun 2018, mencatat sekitar 53% sebagian besar masyarakat telah mengaku sering menerima berita hoaks. Namun, sebagian masyarakatnya lagi atau sekitar 45% mengaku beberapa kali menerima berita hoaks. Sementara, hanya sekitar 1,6% saja yang mengaku belum pernah menerima berita hoaks (DailySocial, 2018).

Gambar 1.2 Data Distribusi Hoaks Tahun 2018.



Sumber: Daily Social, 2018.

Dari gambar 1.2 di atas ini telah menunjukkan bahwa masing-masing orang tidak selalu menerima berita hoaks dengan tingkat frekuensi yang sama. Setiap orang bisa saja mengaku kalau dia lebih banyak menerima berita hoaks dan bisa juga tidak menerima berita hoaks sama sekali. Namun, dari sebagian besar orang yang mengaku banyak menerima berita hoaks, belum tentu orang tersebut dapat membedakan mana informasi yang benar dan salah.

Hal ini, sama seperti yang diutarakan oleh guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana (dalam Rudi, 2017, para. 3), bahwa sebagian besar orang Indonesia memiliki sifat yang tidak terbiasa dalam berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor, di mana masyarakat dapat dengan mudah menelan berita hoaks yang disebarkan secara sengaja. Deddy menjelaskan bahwa dari dulu tipe orang Indonesia suka bercerita dan berkumpul, namun hasil apa yang diceritakan itu belum tentu benar (Rudi, 2017, para. 3). Itulah sebabnya, riset yang dilakukan DailySocial tahun 2018 ini menunjukkan sekitar 75% atau sebagian besar orang mengaku untuk mengenali dan mendeteksi berita hoaks merupakan suatu hal yang tidak mudah (DailySocial, 2018).

Gambar 1.3 Data Kemampuan Mendeteksi Hoaks.



Sumber: Daily Social, 2018.

Dari gambar 1.3 di atas menunjukkan persentase sebesar 44% orang mengaku tidak yakin saat melakukan pengecekan berita hoaks, 33% merasa kesulitan dalam mendeteksi berita hoaks, dan 24% sudah mengaku dapat membedakan berita hoaks. Laporan yang dilakukan DailySocial ini sejalan dengan lembaga survei Masyarakat Telematika Indonesia tahun 2017, yang berpendapat bahwa berita hoaks terjadi karena disengaja dengan tujuan

mempengaruhi publik (Mastel, 2017). Dalam menghadapi bahaya hoaks sendiri, masyarakat perlu memerhatikan hal-hal penting terkait kebijakan atau regulasi pemerintah, infrastruktur mitigasi hoaks, pemerataan *awareness* digital, serta peningkatan mengenai literasi media, khususnya media digital

Survei Mastel (2017), juga membuktikan sebesar 92,4% berita hoaks telah disalurkan melalui media sosial, 62,8% melalui aplikasi *chatting* dan 34,9% melalui situs *web*. Dari hasil tersebut, artikel yang dilansir *kompas.com* telah menyimpulkan bahwa konten negatif berbentuk hoaks memang paling mendominasi dunia maya. Hal ini juga mengacu pada pernyataan Lembaga Dewan Pers Indonesia yang menilai bahwa berita hoaks sudah pada tahap serius, sehingga fenomena yang terjadi juga telah dipandang banyak menimbulkan masalah di sekitar masyarakat (Dewan Pers, 2018, para 1).

Hoaks adalah bentuk penipuan yang memiliki tujuan untuk menggiring opini publik dan membentuk penipuan (Oxford, 2017). Hoaks dasarnya juga dapat digunakan sebagai lelucon untuk menjatuhkan orang lain. Namun, hoaks dapat menjadi lebih bahaya ketika penerima hoaks tersulut untuk menyebarkan kepada orang lain, sehingga menjadi cepat tersebar dan menggiring banyak opini (Rahadi, 2017, p. 62). Salah satu media penyebaran berita hoaks itu sendiri sering terjadi atau dilakukan dalam platform Twitter, karena dianggap memiliki komunitas yang unik. Kejadian ini dapat terlihat pada saat pengguna Twitter menerima gosip tentang seorang tokoh masyarakat di Indonesia yang dikabarkan meninggal dunia. Persebaran berita tersebut langsung menjangkau lebih dari 50 ribu pembaca dan di *retweet* oleh 59 penggunanya di berbagai kota, dalam waktu kurang lebih dua jam (Situngkir, 2011, p. 2).

Menurut laporan tahunan Mafindo, belakangan ini Facebook dinyatakan menjadi sarana perkumpulan berita hoaks, sementara Whatsapp merupakan aplikasi yang digunakan untuk menyebarkan berita hoaks melalui kategori aplikasi *chat online*. Melihat ketidakjelasan dan keberagaman sumber informasi yang diterima dan mengarah pada hoaks, cenderung menjadi teror yang bisa merugikan orang lain (Mafindo, 2019).

Contoh nyatanya, pada November 2017 dan Desember 2018, Indonesia pernah dilanda persebaran hoaks tentang isu penculikan anak yang memakan korban jiwa. Salah satunya pria paruh baya bernama Maman Budiman dituduh sebagai pelaku penculikan anak. Seorang pria yang niat bertemu cucu dan anaknya di Desa Amawang malah berujung maut, setelah warga setempat mencurigainya sebagai pelaku penculikan anak. Aksi anarkis ini terjadi ketika ramainya berita penculikan anak yang viral di media sosial Facebook. (Nurdin, 2017, para 7-10).

Gambar 1.4 Ilustrasi Pesan Hoaks Penculikan Anak di Facebook.



Sumber: *jawapos.com*, 2021

N U S A N T A R A

Dari gambar 1.4 di atas menunjukkan kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan pembuat hoaks untuk menambah ketakutan dengan menyebar berita penculikan palsu lewat Facebook dan aplikasi percakapan. Bahkan, pembuat informasi tersebut juga melengkapi foto tiga anak balita dengan kaki, tangan, dan mulut yang terikat kain supaya isi pesannya terlihat lebih nyata.

Tidak hanya Maman, isu ini juga menimpa pria bernama Ahmad Fauzi yang mengidap gangguan jiwa. Warga menganggap penyakitnya itu hanya sebagai kebohongan yang dilakukan Ahmad sebagai kedoknya untuk menculik anak. Ketidakpercayaan itu membuat warga Desa Weleri di Kendal menghajar pria tersebut dengan kayu dan batu. Meskipun sudah diselamatkan dan mendapat perawatan rumah sakit, namun nyawa Ahmad tidak tertolong setelah tiga hari kemudian (Prayitno, 2018, para. 2). Melihat dua permasalahan di atas, tentunya dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat, khususnya generasi Z bahwa kurangnya pengetahuan membuat mereka semakin mudah terpengaruh dengan bahaya isu hoaks.

Juditha (2018, p. 40) dalam penelitiannya yang berjudul *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation*, menyebutkan tiga faktor mengapa masyarakat Indonesia mudah dipengaruhi berbagai konten hoaks, yaitu.

- 1) Minimnya minat baca yang dilakukan masyarakat. Hal ini membawa pengaruh buruk yang menyebabkan masyarakat kurang dalam berpikir kritis.
- 2) Masyarakat kurang cenderung tidak memeriksa keaslian dan kebenaran pada berita. Hal ini dapat memberikan perubahan besar terhadap pandangan masyarakat mengenai fenomena yang sedang marak dibicarakan oleh umum.
- 3) Masyarakat terlalu cepat dalam menyimpulkan suatu peristiwa. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai sebab dan akibat, sehingga ketika menerima informasi masyarakat langsung mudah percaya.

Pada arus informasi saat ini, nyatanya literasi media telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat media baru. Namun, kenyataan ini faktanya tidak berlaku dalam hal penggunaan media digital. Berdasarkan kasus dan pandangan yang sudah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa usia ataupun tingkat pendidikan sebenarnya tidak menjadi faktor utama dalam literasi media.

Potter (2019, p. 63) mendefinisikan literasi media sebagai bentuk sudut pandang seseorang yang aktif mengamati media massa dan menggunakannya untuk mengartikan pesan yang ditemukan, sebelum dapat diterimanya secara mentah-mentah. Seseorang yang pandai dalam kemampuan literasi media tidak sekadar terhindar dari dampak buruk media saja, tetapi juga dapat menggunakan konten media sebagai sumber informasi, pengetahuan dan pembelajaran (Potter, 2019, p. 67). Maka dari itu, kemampuan berliterasi sangat penting bagi kehidupan masyarakat dalam menghadapi derasnya arus informasi yang diterima di berbagai media, salah satunya media sosial.

Dalam melakukan literasi media yang baik, seseorang harus memiliki tujuh kemampuan yang terdiri dari analisis, pengelompokkan, deduksi, induksi, sintesis dan abstraksi (Potter, 2019, p. 54). Kesadaran terhadap kemampuan literasi media bagi masyarakat memang sudah menjadi perhatian banyak pihak. Guntarto (2016, p. 58) dalam bukunya yang berjudul *Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia* telah menemukan sebanyak 285 kegiatan terkait pendidikan literasi media pada tahun 2002 sampai dengan 2014. Hal ini menjadikan beberapa lembaga dan yayasan pun ikut hadir untuk memberikan pendidikan mengenai literasi media, salah satunya Kampus Unika Atma Jaya Jakarta.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara garis besar ingin melihat apakah mahasiswa yang memiliki pengetahuan bahaya hoaks di media sosial memiliki hubungan dengan kemampuan literasi media. Selain itu, peneliti juga ingin melihat hubungan tingkat pendidikan mahasiswa Atma Jaya dengan kemampuan literasi media. Guntarto dan Hendriyani (2012, p. 7), berpandangan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi media. Hal itu dikarenakan sekolah dan perguruan tinggi

merupakan dua dari enam kelompok kategori aktivis literasi media yang berperan dalam memberikan pendidikan literasi media di masyarakat.

Pendidikan literasi media, di sekolah pastinya memiliki potensi untuk bisa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Sementara, di perguruan tinggi potensi literasi media dapat disampaikan melalui pelatihan, seminar, ataupun pada materi perkuliahan yang sifatnya wajib. Apalagi, banyak diasumsikan bahwa acara yang bersifat satu kali kegiatan ini belum tentu efektif dalam jangka panjang (Guntarto & Hendriyani, 2012, p. 10). Secara umum, pendidikan formal memang memiliki potensi sebagai sumber peningkatan dalam mengajar kemampuan literasi media. Namun dengan segala keterbatasan lembaga pendidikan dalam mengajarkan kemampuan literasi media, maka penelitian ini ingin mencari tahu apakah melalui tingkat pendidikan seseorang dapat memiliki hubungan terkait literasi media, khususnya media digital.

Tidak hanya itu, peneliti juga ingin melihat tingkat pengetahuan seseorang khususnya mahasiswa terkait informasi bahaya hoaks di media sosial. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan metode survei. Survei ini, nantinya juga diajukan kepada mahasiswa Atma Jaya yang diasumsikan sudah mendapatkan edukasi kemampuan literasi media untuk dijadikan populasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin pesatnya arus informasi di era digital, membuat seseorang dengan mudah menerima berita hoaks. Namun, hoaks akan menjadi lebih berbahaya ketika menerima hoaks terhasut untuk menyebarkan kepada orang lain, sehingga informasi tersebut menjadi cepat tersebar dan menggiring banyak opini (Rahardi, 2017, p. 62). Respati (dalam Rahardi, 2017, p. 67) juga menyatakan bahwa seseorang akan lebih percaya terhadap suatu hoaks ketika informasi tersebut sesuai dengan opini orang tersebut.

Salah satu hal yang bisa dilakukan penerima hoaks untuk mengenali dan melindungi diri dari bahaya informasi hoaks, yaitu dengan memiliki kemampuan literasi media yang memadai. Potter (dalam McQuail, 2011, p. 178) menjelaskan demi dapat mengontrol penyebaran hoaks di media sosial, seseorang ketika menerima informasi perlu melakukan riset untuk memastikan informasi tersebut benar atau salah, sebelum meneruskan dan mengklaimnya lewat opini yang dimiliki diri sendiri. Pada faktanya, kebanyakan orang tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga banyak yang masih mudah tertipu oleh hoaks.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat literasi media digital dengan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial pada mahasiswa Atma Jaya?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu.

- 1) Seberapa tinggi tingkat literasi media digital pada mahasiswa Atma Jaya?
- 2) Seberapa tinggi tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial pada mahasiswa Atma Jaya?
- 3) Apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat literasi digital dengan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial pada mahasiswa Atma Jaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan uraian pertanyaan di atas, yaitu.

- 1) Untuk mengetahui tingkat literasi media digital mahasiswa Atma Jaya.
- 2) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial pada mahasiswa Atma Jaya.

- 3) Untuk mengetahui apa terdapat hubungan antara tingkat literasi media digital mahasiswa Atma Jaya dengan pengetahuan bahaya hoaks di media sosial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa aspek kegunaan secara akademis, praktis dan sosial. Namun, di balik kegunaan tersebut terdapat hambatan atau keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang kajian jurnalistik, yang ingin melakukan penelitian mengenai tingkat literasi media digital dan tingkat pengetahuan bahaya hoaks di media sosial. Hal ini dikarenakan, penelitian mengenai literasi media digital terkait hoaks memiliki urgensi yang tinggi. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih indikator tingkat literasi media digital mengenai bahaya informasi hoaks. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membentarkan pengetahuan mengenai korelasi antara tingkat literasi media digital dengan pengetahuan bahaya hoaks di media sosial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi media sosial yang sering menyajikan berita mengenai hoaks. Hal ini dikarenakan membawa dampak untuk masyarakat, khususnya generasi Z, ketika mendapatkan informasi dari berbagai platform media sosial bisa berguna bagi kelangsungan hidup.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat yang masuk ke dalam tingkat literasi media digital yang tinggi, dapat mengontrol kecenderungan mereka dalam mengakses atau mengonsumsi berita terkait hoaks. Penelitian ini juga dapat berkontribusi menambah pengetahuan sekaligus kesadaran pembaca, terutama masyarakat yang masuk ke dalam tingkat pendidikan dan jenis kelamin tertentu saat mengakses atau memproduksi berita di media sosial manapun.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan pengumpulan kuesioner mengenai data responden disebarakan secara *online* dengan menggunakan *Google Form*. Hal ini menjadikan peneliti tidak memiliki kontrol penuh dalam pengisian data, sehingga responden yang mengisi bisa saja tidak serius menjawab dan menjadikan hasil tersebut tidak optimal. Selain itu, peneliti hanya menghitung sampel dengan rumus Slovin yang menggunakan batas kesalahannya sebesar 10%. Batas kesalahan yaitu seberapa besar sampel dapat menyimpang dalam merepresentasikan populasi yang ada. Semakin kecil batas kesalahan tersebut, maka dapat dikatakan sampel akan semakin merepresentasikan populasi (Neuman, 2014, p. 255). Alasan peneliti menggunakan batas kesalahan 10% dikarenakan adanya keterbatasan waktu, sehingga peneliti kurang menggambarkan populasi secara maksimal.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA